

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Banten terletak di Pulau Jawa, yang pada masa Kuartar yaitu pada kala Plastosen sekitar 1,8 juta tahun yang lalu, diperkirakan berhubungan dengan Benua Asia bersama-sama dengan pulau-pulau yang terletak di bagian Barat Indonesia, yaitu Sumatera dan Kalimantan. Daratan yang menghubungkan Indonesia bagian Barat dengan daratan Asia disebut sebagai Paparan Sunda (*Sunda Shelf*). Sementara itu pulau-pulau bagian Timur Indonesia terhubung dengan Australia oleh daratan yang disebut Paparan Sahul (*Sahul Shelf*). Penyatuan wilayah tersebut dengan wilayah daratan Asia terjadi karena penurunan permukaan air laut sebagai akibat dari pengumpulan air di kutub menjadi es (*glasiasi*). Pada masa inilah terjadi penyebaran penduduk ke seluruh Nusantara.¹

Secara geografis wilayah Banten terletak di antara 5°7'50"-7°1'11" Lintang Selatan dan 105°1'11"-106°7'12" bujur Timur. Wilayah Banten dikelilingi laut pada tiga sisinya, antara lain: Laut Jawa di sisi Utara, Selat Sunda di sebelah Barat, dan Samudra Hindia di bagian Selatan. Sedangkan batas Utara-Selatan di sebelah Timur, yang berbatasan langsung dengan provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat,

¹ Nina H. Lubis, Dkk, *Sejarah Banten Membangun Tradisi Dan Peradaban*, (Serang: Badan Perpustakaan Dan Aarsip Daerah Provinsi Banten, 2014), P.1.

terbentang sungai Cisadene di Tangerang.² Banten menjadi provinsi relatif baru, berdasarkan keputusan Undang-Undang No. 23 Tahun 2000 dengan ibukota provinsi di Kota Serang

Secara historis Banten dikenal karena pernah berdiri kerajaan Islam. Namun sebetulnya jauh sebelum berdiri kerajaan Islam, Banten sudah memiliki kebudayaan yang cukup melimpah. Inventarisasi dan penelitian purbakala yang dimulai sejak abad ke-19 di daerah Banten membuktikan akan hal tersebut. Kekayaan dari beragam pusaka budaya Banten yang tinggi nilainya itu perlu dijunjung tinggi sebagai bukti perjalanan sejarah dan budaya yang dapat memberi sumbangan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan melalui penggalan nilai luhur yang tercermin di dalamnya. Disamping itu pula pusaka budaya dapat menjadi dasar dalam memupuk kepribadian dan jati diri bangsa.

Ketika menjadi pusat kesultanan Banten, Banten menjadi daerah dengan pelabuhan besar di Asia Tenggara sejajar dengan Malaka. Pada awal abad-17 Masehi Banten menjadi salah satu pusat perniagaan penting dalam jalur perniagaan internasional di Asia. Tata administrasi modern pemerintahan dan kepelabuhan sangat menunjang bagi tumbuhnya pereskonomian masyarakat.

Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia dan juga provinsi Banten khususnya agama Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, Islam

² Yoseph Iskandar, *Sejarah Banten Dari masa nirleka hingga masa kejayaan kesultanan Banten*

bermakna penyerahan diri, yang maksudnya adalah penyerahan diri kepada Allah SWT di dalam seluruh aspek kehidupan.³

Tingkat religiusitas masyarakat Banten terekam dalam catatan Snouck Horgronje, yang mengamati secara langsung kehidupan masyarakat Banten, baik yang tinggal di Banten maupun yang tinggal di Mekkah, baik sebagai guru maupun murid.⁴ Masyarakat Banten dipandang sebagai masyarakat yang lebih taat dibandingkan masyarakat Jawa lainnya dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti berpuasa selama bulan Ramadhan dan dalam membayar zakat.⁵ Konsep religi mengandung berbagai unsur seperti keyakinan, ritual, upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Berbagai aktifitas seperti berdoa, bersujud, berkorban, makan bersama, berprosesi, berpuasa, dan lain sebagainya merupakan bagian dari aktifitas religi. Aktifitas inilah yang membuat sebuah kepercayaan menjadi suatu religi.⁶

Salah satu wilayah yang memiliki peradaban Islam yang cukup besar sejak lama adalah Kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang menjadi wilayah dengan peradaban dan kebudayaan Islam yang dapat dilihat salah satunya dari naskah keagamaan yang tersebar. Kecamatan Gunung Kaler termasuk daerah yang berada dikawasan Kabupaten Tangerang, secara umum, masyarakat Gunung Kaler

³ Iwan Ridwan, dkk, *Studi KeBantenan Dalam Catatan Sejarah*, (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2021), p. 161

⁴ Helmi F.B Ulumi, dkk, *Tradisi Salawatan Masyarakat Banten*, (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2017), p. 2.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Khab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), p. 244.

⁶ Ayatullah Humaeni, "Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten", *Jurnal El Harakah*, Vol. 17, No. 2, Tahun 2015, P. 161

seluruhnya memeluk agama Islam dan terbilang masih melakukan tradisi-tradisi keislaman sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Masyarakat Kabupaten Tangerang merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang yang tinggal secara turun menurun di wilayah ini. Hal tersebut dikarenakan daya tarik Kabupaten Tangerang yang cukup tinggi terutama dalam sektor tenaga kerja, melihat banyaknya jumlah industri yang tersebar di wilayah Kabupaten Tangerang. Masyarakat Kabupaten Tangerang memiliki kultur budaya campuran Betawi dan Sunda, dengan mayoritas masyarakatnya 94% beragama Islam.

Pada Kabupaten Tangerang terdapat satu wilayah yang menjadi objek penelitian penulis kali ini, yaitu Gunung Kaler. Gunung Kaler merupakan sebuah wilayah kecamatan yang letaknya di bagian Utara Kabupaten Tangerang bersebelahan dengan kabupaten Serang. Masyarakat Gunung Kaler seluruhnya beragama Islam, ritual dalam tradisi keagamaan masih senantiasa dilakukan ketika momen Idul Fitri tiba. Momen ketika hari raya Idul Fitri, setiap tanggal 1 Syawal, merupakan hari kemenangan bagi umat Islam di seluruh dunia yang sudah menjalani menahan hawa nafsu, berpuasa selama satu bulan penuh.

Perayaan hari raya Idul Fitri yang menjadi tradisi umat Islam dilaksanakan dalam kurun waktu setahun sekali. Idul Fitri adalah hari pertama setelah berakhirnya Ramadhan, hari kemenangan, hari kembali suci, karena membersihkan

diri dan Allah mengampuni dosa-dosa muslim yang berpuasa.⁷ Idul Fitri menjadi momentum penting bagi seluruh umat Islam. Tidak sedikit umat Islam yang terlihat ceria dan gembira, senyum dan kebahagiaan yang menghiasi bulan yang penuh Fitri.

Dengan ketaatan beragama khususnya Islam yang dimiliki masyarakat Banten, tak heran banyak ditemukan tulisan-tulisan yang merujuk kepada Al-Quran dan Al-Hadist. Salah satunya naskah Khotbah. Naskah Khotbah Idul Fitri merupakan naskah islami yang menggambarkan kehidupan kerohanian dan perilaku yang bersumber dari ajaran Islam.⁸

Untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan ajaran agama dapat menggunakan berbagai media, salah satunya media mimbar melalui *khitabah*, tentunya dalam penggunaan media harus disesuaikan dengan situasi, kondisi serta keadaan, penyampaian pesan-pesan kegamaan berdasarkan ajaran Islam di depan jemaah dikenal dengan sebutan khotbah di atas mimbar. Khotbah dilakukan setiap menjelang pelaksanaan suatu ritual kegamaan yang menyertai salat sunah muakkad pada hari besar Islam, salah satunya pada hari raya Idul Fitri.⁹

Terdapat naskah khotbah Idul Fitri yang ditemukan di Kampung Lebak Desa Gunung Kaler Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang-Banten. Naskah Khotbah Idul Fitri disingkat menjadi (NKIF). Naskah khotbah Idul Fitri

⁷ Putri Maharani, "Kemenangan Menahan Hawa Nafsu Sebuah Perbandingan Hari Raya Idul Fitri Dan Hari Raya Galangan", *Jurnal Toleransi* Vol. 12, No. 2, (Juli – Desember, 2020), p. 121.

⁸ Teti Kurniawati, "Naskah Khutbah Karya Uci Sanusi; Sebuah Edisi Teks Dan Kajian Topik", *Jurnal Jaladri*, Vol.3 No.1, (April, 2017), p.45.

⁹ Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Mimbar Dan Khitabah", *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1, Nomor 2, (Juli–Desember, 2013), p.75.

masih berada disalah seorang ahli warisnya ialah pak Marsani, yang merupakan naskah turun temurun yang wariskan ke anak-anaknya diperoleh dari ayahnya yaitu H. Sakib bin H. Samin, beliau merupakan tokoh agama setempat. Naskah khotbah tersebut ditulis oleh Buyut Liman yang merupakan buyut dari pemilik naskah, namun dilihat berdasarkan kepemilikan Naskah khotbah Idul Fitri tersebut sudah generasi keempat yang mewarisi. Setelah wafatnya Buyut Liman, naskah diwariskan kepada anaknya yaitu H. Samin yang wafat tahun 1968, kemudian diteruskan kepada anaknya yaitu H. Sakib yang wafat tahun 1981 dan yang terakhir diwariskan kepada anaknya yaitu pak Mursani.¹⁰

Keunikan yang terdapat pada Naskah klasik khotbah Idul Fitri yaitu masih dijadikan sebagai sumber atau rujukan dalam melaksanakan khotbah sampai saat ini di hari raya Idul Fitri oleh ahli waris sekaligus pemiliknya. Hingga pelaksanaan khotbah Idul Fitri 1443H dilaksanakan masih menggunakan Naskah khotbah Idul Fitri tersebut oleh pemiliknya. Naskah khotbah Idul Fitri ini dalam bentuk fisiknya berbeda dari kebanyakan naskah kuno yang ditemukan. Naskah klasik khotbah Idul Fitri berbentuk memanjang gulungan dengan 4 kertas yang disambung dan dijahit disetiap ujungnya kemudian ditulis disetiap sisi kertas. Tetapi ada bagian yang sudah disalin oleh pemiliknya karena kertas yang sudah robek dan rapuh. Naskah klasik khotbah Idul Fitri ditulis menggunakan Bahasa Arab dengan aksara Arab.

Pada saat ditemukan naskah masih dalam kondisi terawat dengan baik yang di simpan di laci kamar pemilik. Tulisan pada naskah masih jelas terbaca. Pada

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Marsani (52 tahun, pemilik naskah NKIF generasi keempat), pada 13 Maret 2022.

setiap sisi kertas naskah dilapisi oleh selotip putih sebagai upaya agar tidak terjadi robek-robot pada sisi kertas. Tulisan pada naskah masih terbaca dengan jelas, namun perlu dilakukan penyuntingan oleh peneliti yaitu naskah tunggal edisi standar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana identifikasi, kritik teks, edisi teks & terjemah?
3. Bagaimana kontekstualisasi teks naskah khotbah Idul Fitri pada masyarakat Banten?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran umum Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang
2. mengetahui identifikasi, kritik teks, edisi teks & terjemah.
3. Mengetahui kontekstualisasi teks naskah khotbah Idul Fitri pada masyarakat Banten.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terkait karya-karya lokal yang berkaitan tentang manuskrip khotbah Idul Fitri dengan menggunakan perspektif Filologi,

penulis tidak menemukan sumber lain yang serupa dalam kajian naskah khotbah Idul Fitri. Terdapat jurnal yang memiliki hubungannya dengan naskah khotbah, yaitu jurnal Teti Kurniawati, *Naskah Khotbah Karya Uci Sanusi; Sebuah Edisi Teks dan Kajian Topik*,¹¹ penelitiannya membahas tentang naskah khotbah Idul Fitri, Idul Adha, dan Jum'at yang di tulis oleh Uci Sanusi, dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian Filologi yang memaparkan edisi teks dari naskah khotbah Uci Sanusi yang disertakan dengan kajian topik yang terdapat pada naskah khotbah Uci Sanusi.

Selain itu terdapat juga karya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini, yaitu berupa jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ighfirli Saputra, *Menelaah Eksistensi Manuskrip Khutbah Gulungan Abad XVII Perspektif Kontekstual*,¹² dalam penelitiannya menguraikan deskripsi naskah khotbah gulungan yang ditemukan, naskah khotbah Nagari Paninggahan dan naskah Khotbah Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah dengan ruang lingkup kontekstual.

E. Kerangka Pemikiran

Naskah merupakan salah satu peninggalan tradisi tulis Nusantara yang merekam perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia. Naskah mengungkap tentang pemikiran, gagasan, ide, nilai-nilai dan sistem kehidupan masyarakat pada zaman dahulu. Naskah juga mengandung berbagai informasi penting yang harus

¹¹ Lihat Teti Kurniawati, "Naskah Khotbah Karya Uci Sanusi; Sebuah Edisi Teks Dan Kajian Topik", *Jurnal Jaladri*, Vol.3, No.1, (April, 2017).

¹² Lihat Ighfirli Saputra, "Menelaah Eksistensi Manuskrip Khutbah Gulungan Abad XVIII Perspektif Kontekstual", *Jurnal Majalah Ilmiah Tabuah*, Vol. 26, No. 01 (Januari-Juni 2022).

diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Banyak informasi dalam naskah yang sesungguhnya bisa dikaitkan dengan fenomena sehari-hari, karena naskah dulunya ditulis untuk merespon kehidupan sehari-hari. Naskah adalah khazanah budaya, yang mengandung teks tertulis mengenai informasi, pemikiran, sejarah, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu.¹³

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, seperti masalah social, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, Bahasa, dan kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religious, dan belletri. Isi naskah tidak terbatas pada kesusastraan, tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hokum, adat, obat-obatan, tehnik, dan lain-lain.¹⁴ Seperti naskah yang di teliti penulis yang termasuk kedalam naskah keagamaan. Naskah khotbah merupakan naskah islami Nusantara yang menggambarkan kehidupan dalam beragama, berbagai aspek ajaran Islam yang dianut dan dikembangkan dalam masyarakat Nusantara dapat dilihat dalam naskah-naskah yang berlandasan Islam.¹⁵

Khotbah merupakan bentuk kegiatan ibadah yang dilaksanakan dan diikuti oleh umat Islam setia minggu (hari Jum'at) dan dua kali dalam setahun (Idul Fitri dan Idul Adha). Dalam KBBI merupakan Pidato (terutama dalam menguraikan

¹³ Ighfirli Saputra, "Menelaah Eksistensi Manuskrip", p. 31.

¹⁴ Muhamad Shoheh, "Membingkai Kajian Historis Dan Filologis Dalam Penelitian Ilmiah", *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 1, (Januari-Juni, 2015), p.152.

¹⁵ Lihat Teti Kurniawati, "Naskah Khotbah Karya Uci Sanusi; Sebuah Edisi Teks Dan Kajian Topik", *Jurnal Jaladri*, Vol.3, No.1, (April, 2017), p. 45.

ajaran agama). Khotbah di laksanakan dengan cara menyampaikan nasihat, informasi, ajakan, peringatan melalui lisan oleh khatib kepada jamaah.

Arti asal khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasar pengertian ini maka khotbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan khitabah. Dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah atau khotbah. Pidato Nabi saw. yang disampaikan pada haji terakhir sebelum wafat beliau disebut oleh para ahli sejarah dengan khotbah wada' (pidato perpisahan). Orang yang berkhotbah di atas mimbar biasa disebut khatib. Makna khotbah sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan. Khotbah sebagai dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada ucapan-ucapan agama, seperti khotbah Jum'at dan khotbah hari raya yang mempunyai corak, rukun, dan syarat tertentu.¹⁶

Hari raya atau biasa masyarakat Indonesia menyebutnya lebaran. Lebaran merupakan sebutan sekaligus untuk Idul Fitri dan Idul Adha. *Lebar-an* dalam bahasa Jawa artinya sudah-*an*/setelah-*an* atau sesudahnya/setelahnya. Lebaran Idul Fitri juga disebut dengan lebaran mudik karena ketika itu ada aktivitas mudik, yaitu pulang kampung.¹⁷ Peringatan hari raya Idul Fitri sebuah wujud ibadah bagi umat Islam, demikian juga masyarakat Indonesia.

¹⁶ Suparman Usman, "Metodologi Khutbah Dan Retorika Dakwah", *Jurnal Al-Qalam*. No.56/XI, (1995), p. 1.

¹⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, *Fikih Lebaran*, (Yogyakarta: Rumaysho, 2021), p.3.

Idul Fitri adalah hari pertama setelah berakhirnya ramadhan. Hari kemenangan, karena berhasil menaklukkan hawa nafsu, hari kembali suci, karena membersihkan diri dan Allah mengampuni dosa-dosa muslim yang berpuasa, mayoritas umat Islam mengartikan Idul Fitri dengan arti “kembali menjadi suci”.¹⁸ Idul Fitri berasal dari kata *Id* (*ied*) dan *Fitri* (*fithri*). *Ied* berarti kembali, yakni kembali ke tempat atau keadaan semula. Ini berarti bahwa sesuatu yang “kembali” pada mulanya berada pada suatu keadaan atau tempat, kemudian meninggalkan tempat atau keadaan itu, lalu “kembali” dalam arti tempat dan keadaan semula. Sedangkan kata *fithri*, yang antara lain berasal asal kejadian, agama yang benar, atau kesucian. Dalam pandangan Al-Qur’an asal kejadian manusia bebas dari dari dosa dan suci. Idul Fitri berarti kembalinya manusia kepada keadaan sucinya, atau keterbatasannya dari segala dosa dan noda, sehingga dengan demikian berada dalam kesucian.¹⁹

Tekstologi merupakan bagian dari ilmu filologi yang mempelajari seluk-beluk teks, terutama menelaah yang berhubungan dengan penjelmaan dan penurunan sebuah teks sebagai teks karya sastra, dari mulai naskah *otograf* (teks bersih yang ditulis pengarang) sampai pada naskah *apograph* (teks salinan bersih oleh orang-orang lain), proses terjadinya teks, penafsiran, dan pemahamannya.²⁰

¹⁸ Putri Maharani, “Kemenangan Menahan Hawa Nafsu Sebuah Perbandingan Hari Raya Idul Fitri Dan Hari Raya Galangan”, *Jurnal Toleransi* Vol. 12, No. 2, (Juli – Desember, 2020), p. 121.

¹⁹ Maisarotul Husna, “Halal Bihalal Dalam Perspektif Adat dan Syariat”, *Jurnal Perada*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2019), p. 46.

²⁰ Tedi Permadi, “Teks, Tekstologi, dan Kritik Teks”, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia, p. 1.

Adapun prinsip-prinsip dalam kajian tekstologi menurut Baried dkk yaitu; a) tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sejarah teks suatu karya; b) penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingnya; c) edisi teks harus menggambarkan sejarahnya; d) tidak ada kenyataan filologi tanpa penjelasnya; e) secara metodis, perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistic, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh penyalin; f) teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekomplekan pada penelitian teks); g) bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian; h) perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monument sastra lain; i) pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan scriptoria-skriptoria (sanggar penullisan/penyalinan: biara, madrasah tertentu harus diteliti secara menyeluruh); j) rekontruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.²¹

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan objek yang akan dikaji yaitu berupa naskah. Metode penelitian menggunakan metode penelitian filologi.

Langkah-langkah metode penelitian filologi antara lain:

²¹ Ade Iqbal Badruzaman Dan Ade Kosasih, "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi", *Jurnal Jumentara*, Vol. 9 No.2, (2018), p.17.

1. Inventarisasi Naskah

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian naskah (karya sastra) adalah inventarisasi naskah, yakni dilakukan dengan cara mendata dan mendaftarkan semua naskah yang akan diteliti di berbagai tempat penyimpanan naskah. Informasi mengenai naskah dapat diperoleh dari berbagai katalog-katalog naskah. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui jumlah naskah di mana tempat penyimpanannya, dan penjelasan lain tentang keadaan naskah.

Pengumpulan data yang berupa inventarisasi naskah, yaitu dengan dua metode. *Pertama*, metode studi pustaka. Sumber data penelitian ini adalah katalog naskah dan buku-buku yang terdapat di berbagai perpustakaan atau museum. Juga buku atau daftar naskah di perpustakaan. *Kedua*, metode lapangan (*field research*), yaitu naskah yang terdapat di kalangan masyarakat, pesantren atau suaru, dan tokoh masyarakat atau budayawan.²²

Metode studi pustaka yang dilakukan peneliti yaitu dengan menelusuri keberadaan naskah dengan membaca berbagai katalog-katalog naskah. Di antaranya *Katalog Naskah Kuno Banten* dan katalog naskah yang dapat diakses melalui internet yaitu *Khastara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* dan *Lektur Kemenag RI*. Adapun metode studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan penelusuran di wilayah

²² Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011), p.12.

Kabupaten Tangerang, tepatnya di Kampung Lebak Desa Gunung Kaler Kecamatan Gunung Kaler ditemukan naskah kuno Khotbah Idul Fitri yang kemudian yang dijadikan sebagai sumber kajian dalam penelitian ini.

2. Deskripsi

Metode selanjutnya adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan naskah dengan pola yang sama, meliputi nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan, Bahasa, kolofon, dan garis besar isi teks naskah,, tempat penyimpanan, asal naskah, tanda koreksi, bahan naskah, cara penulisan, dan identitas pemilik.²³ Hal ini untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya berupa pertimbangan (*recentio*), pengguguran (*elimination*), kolasi (*collation*), dan perbandingan naskah.²⁴

3. Kritik Teks

Kritik teks merupakan satu upaya permunian teks. Kegiatan kritik teks ini biasanya meliputi identifikasi kesalahan salin tulis dan alternatif perbaikannya. Upaya ini dimaksudkan untuk memperoleh sebuah teks yang autentik. Inti kegiatan filologi dapat dikatakan penetapan bentuk sebuah teks yang aotentik.²⁵

4. Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah lain adalah transkripsi,

²³ Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. p.12.

²⁴ Eva Syarifah Wardah, "Tahapan/Proses Cara Kerja Penelitian Filologi", *Jurnal Tsaqofah*, Vol.08, No.02, (Juli-Desember, 2010), p.178.

²⁵ Eva Syarifah Wardah, "Tahapan/Proses Cara, p. 181.

pengunahan dari ejaan yang satu ke ejaan yang lain, atau penggantian (pengalihan) teks lisan (rekaman) ke dalam teks tertulis. Adapun tugas pokok penelitian filologi dalam transliterasi adalah menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata dan menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang.

Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan dan punctuation. Sebagaimana diketahui teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan gaya penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks dibawakan atau di bacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu dihayati dan dinikmati.²⁶ Untuk naskah klasik khotbah Idul Fitri yang beraksara menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang tercantum pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

5. Suntingan (Edisi) Teks

Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah suntingan teks. Secara umum, penyuntingan teks dapat dibedakan menjadi dua hal, penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak (lebih dari satu).

²⁶ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. (Yogyakarta: Badan penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. 1994), p.65.

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan penyuntingan naskah tunggal dengan edisi standar. Edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakjegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Semua pembetulan dan perubahan dicatat di tempat khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca.²⁷

6. Terjemahan

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan merupakan masalah tersendiri dalam penelitian naskah. Jika tidak ada terjemahan setidaknya ada sinopsis atau ikhtisar untuk teks yang ditulis dalam bentuk prosa, yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keutuhan isi.

Terjemahan dilakukan sedekat-dekatnya dengan makna masing-masing kata pada bahasa sumber dan konteks kalimatnya. Secara teknis, dalam terjemahan dimungkinkan mengubah susunan atau kalimat. Untuk menyetarakan kalimat, maka bila diperlukan dapat dilakukan dengan

²⁷ Ade Iqbal Badruzaman Dan Ade Kosasih, "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah – Teks Dalam Filologi", *Jurnal Jumentara*, Vol.9, No.2, (2018), p.9.

menghilangkan atau menambah awalan atau akhiran pada kata atau kalimat tersebut.²⁸

7. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi merupakan suatu upaya untuk menghadirkan sebuah pembahasan yang kritis, analitis, dan kontekstual berkaitan dengan topik yang termuat dalam teks. Sebuah teks akan mempunyai signifikansi penuh jika dipandang dalam konteks yang tepat, atau sebagai bagian dari sebuah keseluruhan yang muncul bersama dengan karya lainnya yang sejenis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian terbagi dalam lima bab yang Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian terbagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran Umum Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang meliputi: Kondisi Geografis & Demografis Kecamatan Gunung Kaler, Kondisi Sosial Kecamatan Gunung Kaler, Dan Kondisi Keagamaan Kecamatan Gunung Kaler

Bab III Identifikasi, Kritik Teks, Edisi Teks & Terjemah meliputi: Inventarisasi naskah, deskripsi naskah, kritik teks. Edisi teks & terjemah

²⁸ Eva Syarifah Wardah, "Tahapan/Proses Cara Kerja Penelitian Filologi", *Jurnal Tsaqofah*, Vol.08, No.02 (Juli-Desember, 2010), p.187.

Bab IV Kontekstualisasi Teks Naskah Khotbah Idul Fitri Pada Masyarakat Banten meliputi: Keberadaan Naskah Khotbah Idul Fitri Pada Masyarakat Banten, Membaca Al-Quran, Membayar Zakar Fitrah, Dan Puasa Enam Hari Bulan Syawal

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran